



## Gambaran Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) Ditinjau dari Aspek Pelaksanaan dan Kepuasan Siswa Sekolah Menengah Pertama

Luluk Hilda Kusumarini<sup>1\*</sup>, Sri Wahyuni Ningsih<sup>2</sup>, Mirza Fathan Fuadi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Semarang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [hildaluluk@gmail.com](mailto:hildaluluk@gmail.com)

**Abstract.** *The Free Nutritious Meal Program (MBG) is one of the government's strategic policies aimed at improving students' nutritional status and learning quality, particularly at the junior high school level. Early adolescence, aged 13–15 years, is a critical growth period that requires optimal nutritional intake, while national surveys still indicate deficiencies in energy and protein intake among this age group. This study aims to describe the implementation of the MBG Program and the level of student satisfaction as direct beneficiaries. The research employed a quantitative descriptive design conducted over one month in the working area of SPPG Yayasan Bina Bangsa Semarang, Gunungpati, Semarang City. The sample consisted of 101 junior high school students selected using purposive sampling techniques. Data were collected through structured questionnaires covering program implementation and student satisfaction aspects. The findings revealed that most students assessed the program implementation as high to very high. Student satisfaction was also categorized as high, particularly regarding food quality, portion adequacy, cleanliness, safety, and service. The MBG Program was considered effective in improving learning concentration, reducing unhealthy snacking habits, and encouraging healthy eating patterns. This study concludes that the MBG Program has been implemented effectively and is relevant in supporting sustainable improvements in students' nutritional status and educational quality.*

**Keywords:** *Food Quality; Free Nutritious Meal; Healthy Eating Behavior; Nutritional Status; Student Satisfaction.*

**Abstrak.** Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan strategis pemerintah untuk meningkatkan status gizi dan kualitas pembelajaran siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masa remaja awal usia 13–15 tahun merupakan periode pertumbuhan yang membutuhkan asupan gizi optimal, sementara berbagai survei nasional masih menunjukkan adanya kekurangan energi dan protein pada kelompok usia tersebut. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan Program MBG dan tingkat kepuasan siswa sebagai penerima manfaat. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan selama satu bulan di wilayah kerja SPPG Yayasan Bina Bangsa Semarang, Gunungpati, Kota Semarang. Sampel penelitian berjumlah 101 siswa SMP yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang mencakup aspek pelaksanaan program dan kepuasan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai pelaksanaan program dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi. Tingkat kepuasan siswa juga berada pada kategori tinggi, terutama pada aspek kualitas makanan, kecukupan porsi, kebersihan, keamanan, dan pelayanan. Program MBG dinilai mampu meningkatkan konsentrasi belajar, mengurangi kebiasaan jajan sembarangan, serta membiasakan pola makan sehat. Penelitian menyimpulkan bahwa Program MBG telah berjalan efektif dan relevan dalam mendukung peningkatan status gizi dan kualitas pendidikan siswa secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kepuasan Siswa; Kualitas Makanan; Makan Bergizi Gratis; Perilaku Makan Sehat; Status Gizi.

### 1. LATAR BELAKANG

Masa remaja awal usia 13 – 15 tahun yang mayoritas dihabiskan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan periode kritis kedua setelah 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam kebutuhan gizi. Pada fase ini, tubuh mengalami percepatan pertumbuhan (*growth spurt*) yang memicu peningkatan kebutuhan energi, protein, zat besi, kalsium dan vitamin khususnya pada remaja perempuan yang memasuki masa *menarche* atau masa menstruasi pertama kali sebagai penanda awal masa pubertas (Kemenkes, 2018; Dwinovary & Koerniawan, 2024; UNICEF, 2023).

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2023 menunjukkan bahwa rata-rata asupan energi remaja usia 13 – 15 tahun hanya mencapai 1.620 kkal/hari atau sekitar 72% dari kebutuhan harian, disertai defisit protein hingga 32% (BPS, 2024). Pola konsumsi yang tidak seimbang diperparah oleh tingginya konsumsi jajanan tinggi gula dan garam, lebih dari 60% siswa mengkonsumsinya sebagai makan siang utama, serta rendahnya konsumsi sayur dan buah. Akibatnya, beban ganda masalah gizi (*double burden of malnutrition*) terjadi secara bersamaan, sebagian remaja mengalami *underweight* (18,3%), sementara hampir 10% lainnya menghadapi risiko obesitas (Kemdikbudristek, 2023). Kondisi ini tidak hanya mengancam kesehatan jangka panjang, tetapi juga menghambat fungsi kognitif, konsentrasi dan partisipasi belajar di sekolah (WHO, 2022).

Pemenuhan kebutuhan gizi pada usia sekolah tidak hanya merupakan tanggung jawab keluarga, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Kemenkes, 2025). Sekolah, sebagai tempat anak menghabiskan sekitar 6-8 jam per hari, memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan makan sehat, menyediakan makanan bergizi, dan meningkatkan pengetahuan gizi sejak dini. Peran sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai *agent of change*. Hal ini didukung oleh Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan PP No. 42 Tahun 2021 tentang percepatan pencegahan stunting yang menempatkan sekolah sebagai lokasi penting intervensi gizi.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah salah satu program kebijakan sosial yang diinisiasi oleh Pemerintah Indonesia yang hadir sebagai strategi yang berorientasi pada pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berfungsi untuk menekan angka malnutrisi, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa, terutama dari kelompok ekonomi rendah, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara akademik dan sosial. Optimalisasi dampak MBG memerlukan peningkatan kapasitas kelembagaan, konsistensi standar teknis, serta sinergi yang lebih kuat (Ratih, 2025). Dengan implementasi yang tepat, program MBG berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, mengurangi angka putus sekolah, serta mendorong keterlibatan komunitas dalam penyediaan makanan sehat bagi anak-anak sekolah (Novitasari & Indrawati, 2025; Zulfitriwati et al., 2025).

Program MBG bertujuan untuk mengatasi ketimpangan akses terhadap makanan bergizi, terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Berbagai studi telah membuktikan bahwa intervensi gizi yang diberikan secara rutin di sekolah dapat meningkatkan kesehatan anak dan berdampak positif terhadap pendidikan. Namun, keberhasilan program ini sangat

bergantung pada kualitas perencanaan kebijakan, efektivitas pelaksanaan di lapangan, kesesuaian serta ketersediaan sumber daya yang mendukung (Widyastuti, 2021).

Dari sisi pelaksanaan, program MBG menuntut koordinasi multisektor yang ketat antara sekolah, dinas pendidikan, dinas kesehatan, lembaga masyarakat serta orang tua atau wali murid. Implementasi di lapangan melibatkan proses penyediaan bahan pangan, pengolahan makanan, distribusi harian, hingga pemantauan konsumsi dan dampak gizi. Namun, realitas di berbagai daerah menunjukkan variasi signifikan dalam kualitas eksekusi, mulai dari konsistensi ketersediaan makanan, kepatuhan terhadap standar gizi yang ditetapkan hingga keberlanjutan pasca bantuan pemerintah pusat. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek, 2023). Ketidaksiapan infrastruktur dapur, kurangnya pelatihan bagi petugas pengolah serta fluktuasi pasokan bahan baku sering kali menghambat konsistensi pelaksanaan program.

Sementara itu, kepuasan siswa menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program dari perspektif penerima manfaat. Kepuasan tidak hanya mencerminkan penerimaan terhadap jenis dan rasa makanan, tetapi juga persepsi terhadap manfaat program terhadap kesehatan, energi belajar dan kenyamanan sosial di lingkungan sekolah. Penelitian oleh (Fitriani, 2022) menunjukkan bahwa tingkat kepuasan siswa berkorelasi positif dengan keteraturan konsumsi makanan bergizi dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan belajar. Namun, jika menu yang disediakan tidak sesuai dengan preferensi lokal atau kurang bervariasi, maka partisipasi siswa bisa menurun, sehingga mengurangi dampak program secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan kajian yang memetakan secara utuh gambaran pelaksanaan program makanan bergizi gratis (MBG) di tingkat satuan pendidikan, sekaligus mengeksplorasi persepsi dan tingkat kepuasan siswa sebagai penerima manfaat langsung. Peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana program ini diimplementasikan dalam praktik sehari-hari, mulai dari perencanaan, penyediaan hingga pendistribusian serta sejauh mana pelaksanaan tersebut mampu memenuhi harapan dan kebutuhan siswa, baik dari segi kualitas maupun penerimaan sosial

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan kurang lebih satu bulan yang dilakukan di wilayah kerja SPPG Yayasan Bina Bangsa Semarang, Sadeng, Gunungpati, Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian

ini yaitu SMP sasaran SPPG Yayasan Bina Bangsa Semarang dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 3 SMP, metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan penerima langsung manfaat program.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur yang mencakup dua aspek utama (1) aspek pelaksanaan program MBG yang meliputi persiapan program, pelaksanaan program, kesesuaian program, serta sumber daya program; dan (2) aspek kepuasan siswa yang meliputi kualitas makanan, porsi dan kecukupan, kebersihan dan keamanan makanan, pelayanan dan pelaksanaan program, manfaat bagi siswa, serta respon dan keinginan siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kondisi riil pelaksanaan program dan kepuasan siswa terhadap layanan yang diberikan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

#### *Pelaksanaan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG)*

**Tabel 1.** Aspek Pelaksanaan Program MBG

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Persentase Valid (%)	Persentase Kumulatif (%)
Cukup	6	5,9	5,9	5,9
Tinggi	74	73,3	73,3	79,2
Sangat Tinggi	21	20,8	20,8	100
Total	101	100	100	

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (73,3%) menilai pelaksanaan program berada pada kategori “Tinggi”, diikuti oleh 20,8% pada kategori “Sangat Tinggi”, dan hanya 5,9% yang menilai “Cukup”. Tidak ada siswa yang memberi penilaian “Rendah”, menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan program telah berjalan dengan baik dan diterima oleh penerima manfaat.

#### *Kepuasan Siswa*

**Tabel 2.** Aspek Kepuasan Siswa

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Persentase Valid (%)	Persentase Kumulatif (%)
Rendah	1	1	1	1
Cukup	6	5,9	5,9	6,9
Tinggi	75	74,3	74,3	81,2
Sangat Tinggi	19	18,8	18,8	100
Total	101	100	100	

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa merasa sangat puas terhadap program ini, dengan kategori “Tinggi” sebesar 74,3% dan “Sangat Tinggi” sebesar 18,8%. Hanya 5,9% yang menyatakan kepuasan “Cukup” dan hanya 1,0% yang memberi penilaian “Rendah”.

## **Pembahasan**

### ***Kualitas Makanan***

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa rasa makanan enak dan disukai, serta tekstur dan suhu makanan sudah sesuai. Hal ini sejalan dengan penilaian tinggi pada kategori kepuasan, karena rasa adalah factor utama yang menentukan apakah siswa akan mengonsumsi makanan atau tidak. Namun, bagi siswa yang memberi penilaian “cukup” atau “rendah”, beberapa komentar menyebutkan bahwa rasa terlalu hambar atau tekstur terlalu lembek/keras yang dapat mengurangi daya tarik makanan.

Penelitian ini sejalan dengan teori perilaku konsumsi yang menyatakan bahwa aspek sensori khususnya rasa merupakan determinan utama dalam penerimaan makanan pada anak dan remaja. Rasa yang baik akan meningkatkan kemungkinan konsumsi makanan secara optimal, sehingga tujuan pemenuhan gizi dapat tercapai (Bel-Serrat, 2022).

Namun demikian, pada kelompok siswa yang memberikan penilaian “cukup” atau “rendah” terdapat beberapa catatan penting, seperti rasa yang dinilai kurang serta tekstur yang dianggap terlalu lembek atau terlalu keras. Kondisi ini berpotensi menurunkan daya tarik makanan dan berdampak pada sisa makanan (*food waste*). Dari perspektif manajemen program, evaluasi berkala terhadap standar resep, uji cita rasa (*food testing*), serta pelibatan siswa dalam survei preferensi makanan menjadi strategi penting untuk meningkatkan akseptabilitas menu.

Penelitian oleh (Birch, 1998) menunjukkan bahwa preferensi rasa dan pengalaman makan berulang sangat memengaruhi pola konsumsi anak. Penyesuaian terhadap variasi menu juga diperlukan untuk mencegah kebosanan dan meningkatkan kepuasan jangka panjang.

### ***Porsi dan Kecukupan***

Sebagian besar siswa (lebih dari 80%) menyatakan bahwa porsi makanan cukup untuk mengenyangkan dan berisi makanan pokok (nasi, lauk, sayur, buah dan susu) selalu tersedia. Hal ini mencerminkan keberhasilan dalam aspek logistic dan perencanaan distribusi. Namun, sebagian kecil siswa memberikan penilaian rendah menyatakan bahwa porsi terlalu sedikit terutama bagi siswa yang aktif bergerak atau memiliki aktivitas ekstrakurikuler di luar jam pelajaran.

Menurut (FAO, 2019), program makanan sekolah yang efektif harus dirancang untuk memenuhi 30-45% kebutuhan energi harian anak usia sekolah. Ketersediaan karbohidrat, protein, sayur, buah dan susu dalam program ini menunjukkan kesesuaian dengan rekomendasi internasional.

Namun, sebagian kecil siswa dengan aktivitas fisik tinggi merasa porsi kurang mencukupi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Best, 2010) yang menyatakan bahwa kebutuhan energi anak usia sekolah sangat bervariasi tergantung tingkat aktivitas fisik dan pertumbuhan. Oleh karena itu, pendekatan diferensiasi porsi atau opsi tambahan makanan dapat dipertimbangkan untuk kelompok tertentu. Evaluasi terhadap angka kecukupan gizi (AKG) yang digunakan sebagai dasar perencanaan juga perlu dilakukan secara periodik agar tetap relevan dengan kondisi aktual siswa (Shinta, 2010).

### ***Kebersihan dan Keamanan Makanan***

Sebagian besar siswa memberikan penilaian positif terhadap kebersihan makanan, tempat penyimpanan dan perilaku petugas. Ini menunjukkan bahwa protocol kebersihan telah dijalankan dengan baik di sebagian besar sekolah. Namun, kelompok yang kurang puas menyebutkan bahwa ada sekolah yang tidak selalu memastikan kebersihan alat makan atau tempat penyajian, serta petugas tidak menggunakan APD.

Aspek ini krusial karena keamanan pangan berkaitan langsung dengan risiko penyakit bawaan makanan. Suatu institusi pendidikan merupakan salah satu lokasi yang rentan terhadap kejadian wabah *foodborne illness* apabila standar hygiene tidak diterapkan secara konsisten (Prevention, 2022). Implementasi prosedur sanitasi, penggunaan alat pelindung diri (APD), serta pelatihan keamanan pangan menjadi factor kunci dalam pencegahan kontaminasi silang.

Untuk meningkatkan mutu program, diperlukan penguatan sistem pengawasan internal melalui inspeksi rutin, pelatihan keamanan pangan bagi petugas, serta penerapan standar operasional prosedur (SOP) yang lebih ketat. Selain itu, dokumentasi dan audit berkala dapat menjadi instrument kontrol kualitas guna memastikan keberlanjutan standar keamanan pangan.

### ***Pelayanan dan Pelaksanaan Program***

Secara umum, proses pembagian makanan dinilai tepat waktu, tertib dan tanpa diskriminasi. Siswa merasa bahwa semua teman mereka mendapat hak yang sama, tanpa perbedaan status sosial atau akademik. Hal ini merupakan indikator penting dari keadilan sosial dalam program. Namun, sebagian kecil siswa mengeluh bahwa waktu pembagian terkadang terlambat di hari tertentu seperti di hari Jumat.

Prinsip non diskriminasi yang diterapkan memperkuat nilai inklusivitas dan kesetaraan, yang menjadi aspek penting dalam implementasi program berbasis sekolah. Namun, terdapat keluhan minor terkait keterlambatan distribusi yang dipengaruhi oleh jadwal kegiatan sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan perencanaan distribusi yang lebih adaptif terhadap kalender kegiatan sekolah, serta optimalisasi koordinasi antara pengelola program dan pihak sekolah menjadi kunci dalam menjaga konsistensi pelayanan.

### ***Manfaat Bagi Siswa***

Sebagian besar siswa (lebih dari 90%) menyatakan bahwa program MBG membantu mereka kenyang saat belajar, meningkatkan konsentrasi, mengurangi kebiasaan jajan sembarangan dan membiasakan pola makan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku hidup sehat yang merupakan tujuan jangka panjang dari program gizi sekolah.

Peningkatan konsentrasi belajar sejalan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa asupan gizi yang memadai berpengaruh signifikan terhadap fungsi kognitif dan performa akademik siswa (Azhar A, 2026). Selain itu, pengurangan kebiasaan jajan diluar sekolah dapat menurunkan risiko konsumsi makanan tinggi gula, garam dan lemak yang berlebih.

Dalam jangka Panjang, program ini berpotensi menjadi strategi *promotive* dan *preventif* dalam upaya peningkatan status gizi anak sekolah. Jika dikelola secara berkelanjutan, program dapat berkontribusi terhadap pencegahan stunting, anemia serta masalah gizi lainnya yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat.

### ***Respon dan Keinginan Siswa***

Hampir semua siswa (99%) menyatakan senang dengan adanya program MBG dan ingin program ini terus berlanjut. Bahkan, banyak siswa yang berharap program ini terus berlanjut. Hal ini merupakan bukti bahwa program ini sangat relevan dan dibutuhkan oleh siswa. Keberlanjutan program memerlukan komitmen kebijakan, pendanaan yang stabil serta sistem monitoring dan evaluasi yang kuat (Rif'iy Qomarrullah, 2025). Tingginya harapan siswa terhadap keberlanjutan program harus direspon dengan perencanaan jangka panjang yang berbasis bukti (*evidence-based planning*), agar manfaat yang telah dirasakan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa program MBG memiliki tingkat penerimaan sosial yang sangat tinggi dan relevansi yang kuat terhadap kebutuhan siswa.

Respons positif tersebut menjadi modal yang penting dalam mendukung keberlanjutan program sebagai bagian dari strategi peningkatan kesehatan dan kualitas pendidikan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMP sasaran SPPG Yayasan Bina Bangsa Semarang berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan mayoritas siswa (94,1%) menilai pelaksanaan program dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan, distribusi, kesesuaian menu, serta pengelolaan sumber daya telah berjalan secara optimal. Selain itu, tingkat kepuasan siswa terhadap Program MBG juga tergolong tinggi, di mana sebanyak 93,1% siswa menyatakan puas dan sangat puas terhadap program tersebut. Kepuasan siswa terutama dipengaruhi oleh kualitas rasa makanan, kecukupan porsi, kebersihan, serta manfaat yang dirasakan dalam menunjang konsentrasi dan aktivitas belajar. Program MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan perilaku makan yang lebih sehat, pengurangan konsumsi jajanan tidak sehat, serta peningkatan kenyamanan sosial di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, Program MBG menunjukkan tingkat penerimaan sosial yang sangat tinggi dan memiliki potensi besar sebagai strategi peningkatan status gizi dan kualitas pendidikan apabila dikelola secara berkelanjutan dengan sistem monitoring dan evaluasi yang konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) telah berjalan dengan kategori baik dan memperoleh tingkat kepuasan siswa yang tinggi, diperlukan upaya penguatan agar kualitas dan keberlanjutan program tetap terjaga. Pengelola program dan pihak sekolah disarankan untuk melakukan evaluasi menu secara berkala dengan melibatkan siswa melalui survei preferensi rasa dan variasi makanan, sehingga tingkat penerimaan terhadap makanan tetap optimal dan risiko kebosanan dapat diminimalkan. Selain itu, penyesuaian porsi makanan berdasarkan kebutuhan energi siswa, terutama bagi siswa dengan aktivitas fisik tinggi, perlu dipertimbangkan agar kecukupan gizi lebih merata. Penguatan standar operasional prosedur (SOP) terkait kebersihan dan keamanan pangan juga perlu dilakukan melalui pelatihan rutin bagi petugas serta pengawasan internal yang konsisten.

Dari sisi kebijakan, pemerintah diharapkan dapat menjamin keberlanjutan pendanaan dan sistem monitoring yang terintegrasi, sehingga program tidak hanya berjalan secara administratif tetapi juga berdampak nyata terhadap peningkatan status gizi dan prestasi belajar

siswa. Integrasi program MBG dengan edukasi literasi gizi di sekolah juga penting untuk membangun kesadaran jangka panjang mengenai pola makan sehat. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan longitudinal atau analitik guna mengukur dampak program terhadap perubahan status gizi dan capaian akademik secara lebih komprehensif. Dengan penguatan pada aspek kualitas, evaluasi berkelanjutan, dan dukungan kebijakan yang konsisten, Program MBG berpotensi menjadi model intervensi gizi sekolah yang efektif dan berkelanjutan.

## DAFTAR REFERENSI

- Andita Ratih, G., & Adio, R. M. (2025). Program makan bergizi gratis (MBG): Kebijakan pendukung pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Ekspos*, 3(2).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Konsumsi makanan penduduk Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Best, C., Neufingerl, N., Van Geel, L., Van den Briel, T., & Osendarp, S. (2010). The nutritional status of school-aged children: Why should we care? *Food and Nutrition Bulletin*, 31(3), 400–417 <https://doi.org/10.1177/156482651003100303>.
- Birch, L. L., & Fisher, J. O. (1998). Development of eating behaviors among children and adolescents. *Pediatrics*, 101(3), 539–549 <https://doi.org/10.1542/peds.101.S2.539>.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2022). *Food safety in schools*. Centers for Disease Control and Prevention.
- Fitriani, Y., W. R. D., & H. E. (2022). Hubungan antara kepuasan konsumsi makanan dengan status gizi dan prestasi belajar siswa SD penerima program makanan tambahan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 17(1), 45–54.
- Food and Agriculture Organization. (2019). *School food and nutrition framework*. Food and Agriculture Organization.
- Kemdikbudristek. (2023). *Pedoman teknis pelaksanaan program makanan bergizi seimbang di satuan pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman gizi seimbang*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Infografis survei status gizi Indonesia (SSGI) 2024*. Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu Anak, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Muhammad Azhar, A., Nurhamidi, N., & Niken, W. H. (2026). Pentingnya gaya hidup sehat terhadap konsentrasi belajar siswa: Studi cross sectional. *Jurnal Gizi Dietetik*, 5(1), 442–448.
- Rafaely Audrey Nurmarina Dwinovary, & Koerniawan, D. (2024). Hubungan aktivitas fisik dengan status gizi berdasarkan IMT/U siswa kelas XI SMA di Palembang. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 3(1), 92–102. <https://doi.org/10.61132/protein.v3i1.940>

- Rif'iy Qomarrullah, Suratni, Lestari, W., & Muhammad, S. (2025). Dampak jangka panjang program makan bergizi gratis terhadap kesehatan dan keberlanjutan pendidikan. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(2), 130–137. <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v5i2.660> .
- Ryka Novitasari, & Indrawati, V. (2025). Faktor asupan terhadap status gizi balita wasting di wilayah kerja Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 3(4), 240–256. <https://doi.org/10.61132/obat.v3i4.1553>
- Shinta, A. (2010). Identifikasi angka kecukupan gizi dan strategi peningkatan gizi keluarga di Kota Probolinggo (Studi kasus di Kecamatan Kedopok dan Mayangan). *SEPA*, 7(1), 1–5.
- Silvia Bel Serrat, A., von der Schulenburg, A., Maria, M., Amy, M., & Celine, M. M. (2022). What are the determinants of vegetable intake among adolescents from socioeconomically disadvantaged urban areas? A systematic review of qualitative studies. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 19, 158. <https://doi.org/10.1186/s12966-022-01396-9> .
- UNICEF. (2023). *Adolescent nutrition: The key to growth and development*. UNICEF.
- WHO. (2022). *Adolescent health and nutrition report*. World Health Organization.
- Widyastuti, A. H. D., & P. A. (2021). Implementasi kebijakan program makanan tambahan anak sekolah di Indonesia: Studi kasus di Kabupaten X. *Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 10(2), 112–125.
- Zulfitriwati, Z., Mukty, M. I., Sanas, N. T., Jusriani, R., Kusuma, N. I., Ulasaswini, A. A., & As, A. (2025). Peningkatan pemahaman keluarga tentang gizi anak sekolah dasar melalui edukasi berbasis karakteristik keluarga. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat*, 3(3), 13–20. <https://doi.org/10.61132/natural.v3i3.1590>